

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PULAUBERINGIN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

Era Listiani

Npm: 1711070096

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2023 M**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PULAUBERINGIN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI Dalam Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

ERA LISTIANI

Npm: 1711070096



Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Pembimbing II : Dr.H. Agus Jatmiko M,Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2023 M**

ABSTRAK

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Setiap pola asuh yang diterapkan orangtua mempunyai pengaruh bagi anak, adapun macam-macam pola asuh yang kita ketahui adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam keluarga, kemandirian (self reliance) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah pola asuh yang diterapkan dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di desa pulau beringin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di desa pulau beringin. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 5 orang tua, Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kegiatan wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua di desa pulau beringin ini adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis yaitu ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orang tua memberi kebebasan kepada anak, akan tetapi orang tua tetap mengawasi dan mengontrol anak. Pola asuh otoriter yaitu ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orang tua menuntut anak untuk harus menuruti semua peraturan yang telah dibuat. Sedangkan kemandirian anak di desa pulau beringin sudah berkembang dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian bahwa anak sudah mampu menentukan dan memutuskan pilihannya sendiri, anak dilatih untuk bisa bertanggung jawab, anak dilatih untuk percaya diri, anak dilatih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kata kunci: pola asuh orang tua; kemandirian anak

ABSTRACT

Parenting is the way parents raise their children to help and guide their children to live independently. Every parenting style applied by parents has an influence on the child, as for the various parenting styles that we know, there are democratic, authoritarian and permissive parenting styles. In the family, independence (self-reliance) is a trait that must be formed by parents in building the personality of their children. The problem in this study is, how is the parenting style applied in developing early childhood independence in the village of Beringin Island. The purpose of this study was to determine the parenting style of parents in developing early childhood independence in Pulau Beringin village. Research using descriptive qualitative method. The subjects of this study were 5 parents, Data collection techniques in this study were through interviews and documentation. The data obtained during the study were analyzed using data reduction steps, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that the parenting style adopted by parents in Pulau Beringin village is democratic parenting and authoritarian parenting. Democratic parenting is shown by the results of interviews that parents give freedom to children, but parents still supervise and control children. Authoritarian parenting style is shown by the results of interviews that parents demand that children must obey all the rules that have been made. Meanwhile, the independence of children in the village of Banyan Island has developed well. This is proven from the results of research that children are able to make and decide their own choices, children are trained to be responsible, children are trained to be confident, children are trained to adapt to their environment.

Keywords: parenting style; child independence

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Era Listiani
NIM : 1711070096
Jurusa\Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini” Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpanan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, April 2022
Penulis,



Era Listiani
NPM: 1711070096



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan
Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Pulau Beringin**

Nama : Era Listiani

NPM : 1711070096

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. En Hadiati, M.Pd
NIP. 196407111991032003

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan PIAUD**

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA PULAU BERINGIN”**. Disusun oleh **ERA LISTIANI, NPM : 1711070096**, Program studi **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 25 Mei 2023. Pukul : 09.30-11.00 WIB**

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Sekretaris : Karin Ariska, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

Penguji Pendamping II : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 1988032002



MOTTO

يٰۤاِبْنٰى اِنِّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ
فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿٣١﴾

(Lukman berkata). ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, lagi maha mengetahui” (QS. Lukman, 31:16).



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

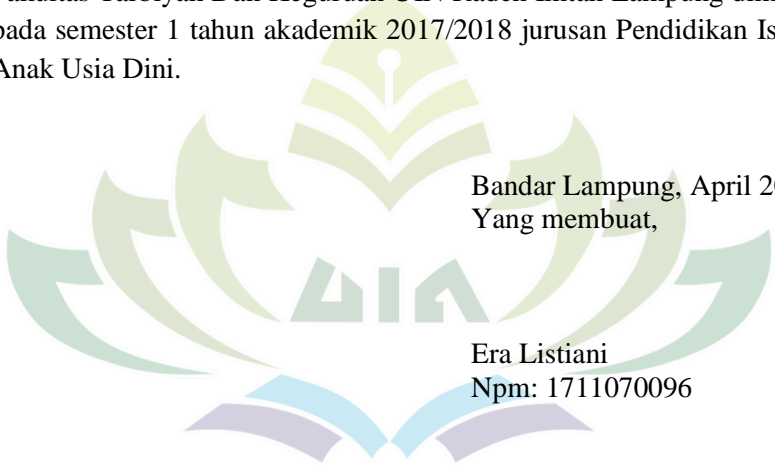
Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-nya, dengan penuh keikhlasan dan sebagai tanda bakti, hormat, cinta, kasih sayang dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberi arti yang sangat luar biasa dalam hidup saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Kedua orang tuaku tecinta baspak Siharman dan ibu Karyami yang telah membesarkanku dan mendidik, tiada henti-hentinya mendoakan, dan menyayangiku. Terimakasih atas semuanya.
- Kakak , Pusvita Sari dan Fendri Setiawan, serta kakak iparku Riky Siswanto tanpa terkecuali keponakanku Ghibran Naufal Hamizan dan Ghina Naifah Humaira yang telah mendukung, menasehati, semangat serta support dan menanti keberhasilanku.
- Keluarga besar Mat ali dan Sihmanan
- Bapak dan ibu dosen UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing, mendidik dan membekaliku dengan ilmu pengetahuan
- Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang menjadi kebanggaanku

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Era Listiani Dilahirkan di Pulau beringin pada tanggal 01 agustus 1999, dari pasangan bapak Siharman dan ibu Karyami. Penulis merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara, penulis bertempat tinggal desa Pulau Beringin, kecamatan Pulau Beringin.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 01 Pulau Beringin dan selesai pada tahun 2011, penulis melanjutkan pendidikan Madrasah tsanawiyah (MTS) Negeri 01 Pulau Beringin selesai pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 03 Oku Selatan selesai pada tahun 2017 dan penulis mengikuti Pendidikan Tingkat Perguruan Tinggi pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Imtan Lampung dimulai pada semester 1 tahun akademik 2017/2018 jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.



Bandar Lampung, April 2022
Yang membuat,

Era Listiani
Npm: 1711070096

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penyusunan skripsi ini tak lepas dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak ibu

- 1) Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- 2) Dr. Agus Jatmiko, M. Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Sekaligus sebagai pembimbing II
- 3) Yulan Puspita Rini, MA selaku seketaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- 4) Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, S, M. Si selaku pembimbing I, Terimakasih telah memberikan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini.
- 5) Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah membekali Ilmu, serta memberikan bimbingan dan memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 6) Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan dalam mencapai keberhasilanku.

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam karya ilmiah untuk lebih baik sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya. Amin Yarobbal Alamin.

Bandar Lampung, April 2022

Era Listiani
Npm:1711070096

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Pengesahan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	14
1) Jenis Penelitian.....	14
2) Setting Penelitian	17
3) Subjek dan Objek Penelitian	17
4) Teknik Pengumpulan data	18
5) Teknik Analisis Data	19
6) Uji Keabsahan Data.....	21
I. Sistematika Penelitian.....	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	25
A. Kemandirian Anak Usia Dini	25
1. Pengertian Anak Usia Dini	25
2. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini.....	26
3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini	27
4. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini	29

5. Cara Orang Tua Melatih Kemandirian Anak Usia Dini	32
B. Pola Asuh Orang Tua Dalam mengembangkan Kemandirian Anak	33
C. Pola Asuh Orang Tua	35
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	35
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua	39
3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh OrangTua.....	42
BAB III DESKRIFSI OBJEK PENELITIAN.....	45
A. Gambaran umum objek	45
B. Letak Geografis.....	45
C. Demografis	46
D. Kondisi sosial ekonomi budaya, prndidikan dan agama	50
BAB VI ANALISIS PENELITIAN	51
A. Analisis penelitian	51
B. Temuan penelitian.....	71
BAB V PENUTUP	77
A. Simpulan	77
B. Rekomendasi	77
DAFTAR RUJUKAN	79
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	11
Tabel 3.1	45
Tabel 3.2	49
Tabel 3.3	49
Tabel 4.1	51
Tabel 4.2	53
Tabel 4.3	54
Tabel 4.4	54
Tabel 4.5	55
Tabel 4.6	57
Tabel 4.7	59



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yaitu sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalahan pahaman, maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini. Adapun judul skripsi yang dimaksud adalah pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Adapun uraian pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul proposal ini ialah sebagai berikut

1. Pola Asuh Orang Tua

Menurut kohn yang dikutip Chabib toha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjuk konotoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.¹ Pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengasuh, merawat dan membimbing anak untuk bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri sejak usia dini hingga dapat diterapkan kelak anak menjadi dewasa agar anak tidak bergantung pada orang lain dan dapat bertanggung jawab atasdirinya sendiri serta dapat mencapai kesuksesannya dengan usaha mereka sendiri.

Terdapat tiga pola asuh yang dilakukan orang tua pada anaknya, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

¹ Chabib Thoha, Kapita Selekt Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), Cet. I, hlm. 109.

b. Pola Asuh Demokratis

c. Pola Asuh Permissif

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Fadillah dan Khorida, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu.² Kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang disebut dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun.³ Menurut Fadlillah, anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴

4. Pulau beringin

Desa Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Pulau Beringin adalah sebuah nama Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera

² Fadillah, Muhammad, Dan Lilif Muallifatu Khorida. 2013. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya Dalam PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

³ Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Golden Age Universitas Hamzanwadi*, no. 2 (2019): 18.

⁴ Fadlillah, Muhammad. 2012. Desain Pembelajaran PAUD: Panduan untuk Pendidik, Mahasiswa & Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini Tinjauan Teoritik & Praktik. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Selatan. Selain Nama Kecamatan, Pulau Beringin juga merupakan nama desa di Kecamatan Pulau Beringin. Desa ini berjarak lebih kurang 360 km dari Kota Palembang, ibu kota Sumatera Selatan atau sekitar 63 km dari Kota Muaradua, ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Jadi yang penulis maksud dari judul tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Desa Pulau beringin kabupaten oku selatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak usia dini, karena Pola asuh orang tua sangat memengaruhi perkembangan kemandirian anak.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.⁵ Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang akan dilalui oleh masing-masing anak.⁶ Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age (masa keemasan) dan sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia. Rentang usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah masa kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi

⁵ Rima Gontina et al., "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Dan Interpersonal Anak," *Al Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 2.

⁶ Nurhikma. Marwany, and Rustam, "Upaya meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase Di Kelompok BI Paud Islam Terpadu Anak Mandiri Kota Palu," *Ana Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2020): 51-62, <https://doi.org/10.24239/abulava.voll.iss2.11>.

proses serta hasil pendidikan anak selanjutnya artinya pada periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, Kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual.⁷

Berdasarkan peraturan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2013 tentang pendidikan Nasional dijelaskan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini Adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.⁸

Anak adalah individu –individu yang unik dan akan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.⁹ usia 0-6 tahun merupakan masa emas untuk memberikan simulasi dan rangsangan kepada anak usia dini¹⁰

Anak usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹¹ Jadi dapat dipahami

⁷ Ni Wayan Mita Pratiwi, Wayan Darsana, and Ketut Adnyana Putra, “ Pengaruh Metode Pemberian Tugas Pembantuan Media Ronce Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Tk Gugus Paud III Melati,” E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Gaamesha 5, no. 1 (2017): 147 - 56.

⁸ Undang -Undang Sistem Pendidikan Nasional (SIDEKNAS no. 20 Tahun 2013 Yogyakarta Dharma Bakti, 2005) hlm 8.

⁹ Nilawati Tadjuddin, ‘Increasing Personal and Sosial Competence the Early Childhood (Action Research on Kindergarten Arrusydah Bandar Lampung)’, *European Journal Of Social Sciences*, 4, 2015

¹⁰ Syarifudin, *Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional.*,”2013

¹¹ Nilawati Tadjudin, *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandar Lampung:Aura Printing & Publishing, 2015).

bahwa anak usia dini yaitu 0 sampai 6 tahun yang mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga muncul keunikan pada diri anak baik wajib distimulus dan diberi rangsangan dengan baik oleh orang tua.¹²

Anak sebagai penerus generasi keluarga dan bangsa. Sebagai generasi penerus, setiap anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi Dirinya dapat berkembang dengan pesat, tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian tangguh dan memiliki kepribadian Tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan serta ketrampilan yang bermanfaat. Al Quran selalu memotivasi manusia agar belajar, berfikir, dan meneliti alam semesta.¹³ Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi bengis, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-nya kepadamereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah-Nya” (QS.At-Tahrim: 6).¹⁴

Pendidikan bagi anak usia dini adalah upaya pemberian untuk menstabilkan, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan

¹² Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 24.

¹³ Nilawati Tadjuddin and Alif Maulana, “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 2.

¹⁴ Departemen Agama, *Al-quran Dan Terjemahannya*, Bandung: Cv Penerbit J-Art).

dan keterampilan pada anak.¹⁵ Pengawasan dan dukungan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan akan tetapi juga dirumah bersama keluarga terutama ayah dan ibu.¹⁶ Oleh karena itu penting bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan berperan serta bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercapai generasi penerus yang tangguh. Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), maupun kecerdasan lainnya. Menurut Berk mengatakan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini memiliki “beberapa aspek seperti : aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, sedang mengalami masa tercepat dalam rentang perkembangan hidup” manusia.¹⁷

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2011). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.¹⁸

¹⁵ Nilawati Tadjudin, Pendidikan Anak Usia Dini (Bandar Lampung: An Nur, 2009), 2

¹⁶ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Qur'an* (Depok: Heriya Media, 2014).

¹⁷ Nilawati Tadjuddin, Analisis Melejitkan Pribadi dan kompetensi Sosial Anak Usia Dini. Harakindo publishing 2014).

¹⁸ Farida (2013). Pola Asuh Orangtua dan Metode pengasuhan dalam membentuk Kepribadian anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul athfal* 5 (1), 102-122.

Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga. Menurut Baumrind dalam Yusuf mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pada pola asuh demokratis, anak cenderung di beri kebebasan, namun juga di tuntutan untuk mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab. Pola asuh otoriter orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, anak dituntut untuk selalu menuruti kehendak orang tua sehingga takut bahkan sulit untuk mengembangkan kemampuannya. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan kehendak, mengabulkan setiap permintaan anak meskipun tidak terlalu.

Menurut Bacharuddin Musthafa Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak usia dini terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatife lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.¹⁹

Definisi lain menurut Einon kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian ketoilet dan mandi. Kemandirian merupakan sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam

¹⁹ Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Pactical Life (Penelitian tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 184.

perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian,, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berfikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.²⁰

Syamsu Yusuf kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (healthy personality). Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.²¹

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih percaya diri. Anak yang mandiri yakin, jika ada resiko ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Terdapat delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, antara lain : 1) Kemampuan untuk menentukan dan memutuskan pilihan, 2) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, 3) Percaya Diri, 4) Mengarahkan dan Mengembangkan diri, 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan 6) Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Kemandirian menurut Benardib merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.²² kemandirian merupakan fondasi yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Jika

²⁰ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." Kordinat: *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 32, <https://doi.org/10.15408/Kordinat.v16i1.6453>.

²¹ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta Bumi Aksara 2013). Hl m.35

²² Sa'diyah. 2017. Pentingnya Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. (Online). Vol 16 (1)

kemandirian telah tertanam serta terbentuk baik dalam diri setiap insan sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani proses selanjutnya.

parker menjelaskan bahwa kemandirian ialah kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar anak yang mandiri akan percaya pada keputusannya sendiri. kemampuan seseorang dalam Kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin dan pandai bergaul.²³ Brewer menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah kemampuan, nertanggung jawab, disiplin, percaya diri dan pandai bergaul.²⁴

Berdasarkan hasil observasi penelitian di Desa Pulau beringin peneliti melihat perilaku siswa ada sebagian kemandirian anak yang masih kurang berkembang dengan baik. Yaitu dengan melihat anak belum mampu menyelesaikan sendiri tugas nya dan anak juga belum mampu melakukan sendiri kegiatan yang dikehendaki tanpa meminta bantuan dari teman. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara awal peneliti di Desa Pulau beringin bahwa masih terdapat anak yang belum mandiri anak pada saat mandi masih dibantu orang tua, anak belum bisa memutuskan makanan yang akan dimakan, anak pada saat memilih pakaian masih dibantu orang tuanya, anak membereskan mainan masih dibantu orang tuanya, anak masih menangis ketika ditinggal orang tua di sekolah. Keberadaan jasa pengasuh anak yang menjadikan orang tua lebih leluasa bekerja tanpa perlu meluangkan waktu untuk melatih kemandirian pada anak.

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian yaitu; 'pola Asuh orang tua dalam mengembangkan Kemandirian anak usia dini'.

²³ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, Panduan Paud (Ciputat: Penerbit Referensi (Gaung Persada Press Group) Cet. tiga, 2019), h. 67

²⁴ Rantina , “ Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Pactical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015).” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9,no.2

C. FOKUS DAN SUB FOKUS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di Pulau beringin, adapun sub fokus penelitian ini adalah mengadakan wawancara terhadap orang tua bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini, dan melakukan observasi terhadap kemandirian anak usia dini.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini”

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak usai dini di Pulau beringin kabupaten oku selatan.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Teoritis

penelitian ini untuk memperkaya informasi bagi orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

2. Secara praktis

penelitian ini bermanfaat untuk orang tua sebagai pendidik pertama dan utama untuk mendapatkan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini .

G. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Menurut Syamsu Yusuf kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (healthy personality). Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya. Berikut peneliti paparkan beberapa penelitian yang relevan dilakukan dengan maksud menghindari kesamaan yang ditemukan peneliti

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil penelitian
1	Ipah saripah 2014	Peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh demokratis dilingkungan keluarga.	Dari hasil penelitian menunjukkan perkembangan kemandirian anak dipengaruhi pola asuh demokratis (1) dasar orang tua melakukan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak dipengaruhi oleh kesadaran dan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya, peran sebagai pendidik, pengasuh, panutan dan sebagai teman bagi anak. (2) Penerapan pola asuh demokratis yang

			<p>dilakukan yaitu dengan dilakukankontrol atau pengawasan yang luwes terhadap anak dengan komunikasi yang terbuka dan interaktif. (3)</p> <p>Perkembangan kemandirian anak ditunjukkan dengan anak yang sudah mampu menacapai indikator kemandirian sesuai dengan usianya, seperti mampu membersihkan dirinya sendiri, makan sendiri dan menalikan tali sepatu sendiri, dan lain sebagainya (4)</p> <p>faktor cpendukung dan penghambat kemandirian dengan pola asuh demokratis dalam perkembangan anak diperoleh dari pola komunikasi dan interaksi yang dilakukan setiap hari serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang tua.</p>
--	--	--	--

2	Kustinah sunarty	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak”.	Hasil penelitiannya menunjukkan jenis pola asuh yang digunakan orang tua dapat meningkatkan kemandirian anak. Serta menunjukkan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak.
3	Selvi purnamasari	Pola asuh demokratis dalam mengembangkan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Korpri Sukarame Bandar Lampung.	Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan suatu bentuk pola asuh yang memberikan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh perhatian kepada anak. Permasalahan yang terdapat dalam judul tersebut ialah bagaimana pola asuh orang tua dengan pola asuh demokratis dalam mengembangkan karakter anak usia 5-6

			tahun di Tk Hip Hop Korpri Sukarame Bandar Lampung
--	--	--	--

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian pada hakikatnya adalah berusaha mendapatkan informasi tentang sistem yang ada (beroperasi pada objek yang diteliti, maka peneliti perlu menentukan cara menemukan informasi tentang sistem yang dicari itu. cara menemukan informasi itu bervariasi baik dengan menggunakan metode kuantitatif, kualitatif, maupun menggabungkan dari kedua metode tersebut. penelitian kualitatif memiliki dua ciri utama, yaitu; pertama, data tidak berbentuk angka, lebih banyak berupa narasi, deskriptif, cerita dokumentasi tertulis dan tidak tertulis. Kedua, penelitian kualitatif tidak memiliki rumus atau aturan absolut untuk mengolah dan menganalisis data.²⁵

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif menurut Nana Syaodih Sukmadinata penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang. Menurut Nazir menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa

²⁵ Galang Surya Gumilang, Metode Penelitian kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Konseling, Vol 2 No 2, (2016). H 144.

sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar penomina yang di selidiki.

Menurut poerwandari penelitian kualitatif menghasilkan dan mengelola data secara deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan obsevasi. Kirk dan miller mendefinisikan penelitian kualitaif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dn brhubungan dengan orang orang tersebut untuk mendapatkan data yang di galinya. Menurut denzin & lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menfsirkan fenomena yang terjadi dengan jalan melibatkan bebagai metode yang ada.²⁶ Menurut Lexy J.Meleong mendeskripsikan metodologi kalitatif seagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamatin. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu dan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antar dua gejala atau lebih²⁷

Menurut sugiyono metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penlitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk menaparkan atau menggambarkan suatu masalah.²⁸ Sehingga pendekatan kualitatif deskriptif digunakan penulis untuk memproleh gambaran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagaimana yang

²⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan S.Pd, Metodologi Penlitia Kulaitatif, (Suka Bumi ; Cv Jejak, 2018), h 7

²⁷ Irawan Suhantono, Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya. (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2015), h 35.

²⁸Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantatif,kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), h 40.

diungkapkan Boghdan Dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati.²⁹

Berkaitan dengan masalah tersebut, moleong menyatakan sebagai berikut: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentangapa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, resepsi, motivasi, tindakan,dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahsa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas,maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati sejak awal sampai akhir proses penelitian. Fakta atau data itulah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori-teori dengan fokus masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memahami dan mengungkapkan secara mendalam yaitu Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak.

Dari pendapat diatas dapat saya simpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah mendeskripsikan suatu peristiwa yang sedang berlangsung baik didapat melalui wawancara terhadap individu ataupun observasi kepada orang-orang tertentu untuk mendapatkan data. Yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang perkembangan pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak.

²⁹ Hasab Basri, "Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no, 1 (2018): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>

2. Setting Penelitian

a. Tempat penelitian

Dalam hal ini peneliti memilih melakukan penelitian di Sukarame Kota Bandar Lampung. Peneliti melakukan di Pulau beringin kabupaten oku selatan karena peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian seorang anak.

3. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian, informasi atau data. Untuk mencari informasi maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Sedangkan Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang terjadi.

Meleong menyatakan bahwa subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sedangkan menurut Meolinono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sumber penelitiannya. Menurut Sugiono objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pemusatan pada kegiatan penelitian, atau dengan kata lain segala sesuatu yang menjadi sasaran penelitian.³⁰

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek dan sumber data utama adalah orang tua dan murid di Desa pulau beringin kabupaten oku selatan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini.

³⁰Meleong, L.J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010),h 132.23

4. Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi dengan keterangan sebagai berikut.

1. Metode observasi

Menurut Abdurahmat observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³¹ Dengan demikian observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, artinya peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi kemandirian anak, rancangan pembelajaran dan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian anak.

2. Metode wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan teknik wawancara in-depth interview yang merupakan metode pengumpulan data kualitatif. In-depth interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara³² dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dengan orang tua di desa pulau beringin

³¹ Rona Fitria, "Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar." *Journal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 1 (2012):93

³² Mega Linarwati, Azis Fathoni, and Maria M Minarsih, "Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Mengkrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus," *Journal Of Managemen* 2, no. 2, (2016)

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang ada. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek.³³ Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya gambar hidup, sketsa dan lain-lain Sugiyono.

Penelitian ini, dokumentasi dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data. Data tersebut ialah berbentuk foto dari kegiatan yang dilakukan anak-anak disukarame bandar lampung, data profil sekolah dan foto kegiatan wawancara.

5. Teknik analisis data

Noeng Muhajir mengemukakan bahwa analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan kemampuan peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁴ Miles and Huberman Sugiyono, mengemukakan terdapat 3 langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

³³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

³⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dalam penelitian ini adalah mereduksi data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dan dirangkum satu persatu agar mempermudah peneliti dalam memfokuskan data.

2. Display data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Miles and Huberman Sugiono, menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁵

Display data dalam penelitian ini adalah dengan cara menyajikan inti pokok data yang mencakup hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usi dini di pulau beringin kabupaten oku selatan pengambilan kesimpulan.

3. Verifikasi data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

³⁵ Sugiyono. 2010. Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung:Alfabeta

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

Dalam penelitian ini kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini di pulau beringin kabupaten oku selatan yang diperoleh dari data penelitian yang dilakukan peneliti.

6. Uji keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif, merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui kebenaran data dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengambilan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

Menurut Moleong, agar hasil dapat dipertanggung jawabkan maka diperhatikan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau kevalidan data. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi³⁶. Menurut Sugiono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi teknik

Menurut Sugiono, triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang dalam. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

³⁶ Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung; Remaja Rosdakarya

2. Triangulasi sumber

Menurut Sugiono, triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber data yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam proposal ini, penulis akan membagi dalam beberapa bab. Dengan harapan agar pembahasan dalam proposal ini dapat tersusun dengan baik dan dapat memenuhi standar penulisan sebagai karya ilmiah. Adapun sistematika pembagian bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan secara umum tentang arah dan maksud penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan di lapangan mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak, yaitu teori tentang pengertian pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, dan faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Selain itu juga akan diuraikan tentang pengertian anak usia dini, pengertian kemandirian anak usia dini, ciri-ciri kemandirian anak, faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia dini, dan cara orangtua melatih kemandirian anak usia dini.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN, menjelaskan mengenai gambaran umum objek, Kelurahan Sukarame bandar lampung.

BAB IV ANALISI PENELITIAN, Analisis penelitian yang berisi analisis data penelitian tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini dan temuan penelitian yaitu berisi hasil penelitian tentang pola asuh orang

tua dalam mengembangkan kemandirian anak di sukarama bandar lampung.

BAB V PENUTUP, penutup dalam bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi. Berikut bagian akhir skripsi meliputi daftar rujukan dan lampiran-lampiran



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak usia dini

Anak adalah anugrah dalam sebuah keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik anak agar menjadi penerus yang berguna bagi keluarga serta berguna bagi bangsa dan negara. Generasi yang baik, dapat dilihat dari perilaku dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak. Maka dari itu, pola asuh orang tua sangat dibutuhkan anak dalam masa perkembangannya sejak mereka dilahirkan hingga mereka memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri. Menurut Fadlillah, anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁷

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.

³⁷ Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Panduan untuk Pendidik, Mahasiswa & Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini Tinjauan Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

b. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuannya, supaya anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik.

Seifert dan Hoffinung mendefinisikan kemandirian yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan-raguan. Sedangkan menurut Suharman kemandirian atau perilaku mandiri adalah kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan yang akan dilakukan dan tidak ditentukan oleh orang lain.³⁸

Menurut Poerwodarminto, kemandirian berasal dari kata mandiri artinya berdiri sendiri. Dalam melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak lagi memerlukan bantuan dari orang lain, atau mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri, mampu mengatasi kesulitan hidupnya sendiri.³⁹

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mandiri bagi anak sangat penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa anak sulit mengalami kemandirian karena seringnya dimanja dan dilarang mengerjakan ini dan itu Fadlillah dan Khorida.

Sigmund Freud dalam Fadlillah dan Khorida, memberikan suatu ungkapan *Child is Father of man* artinya anak adalah ayah dari manusia. Maksudnya masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

³⁸ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD," *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (2014):2.

³⁹ Poerwadarminto, WJS. 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Ungkapan Freud tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak sejak kecil akan berpengaruh ketika anak tersebut dewasa. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak secara tidak langsung akan tertanam pada diri seorang anak. Anak yang terbiasa beraktivitas dan berkeaktivitas, akan lebih mudah tertanamkan kemandirian ketika nantinya dewasa.⁴⁰

Sedangkan menurut Kanisius, Anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang kemandirian anak usia dini dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan sendiri kegiatan yang ia pilih dan kehendaki tanpa bantuan orang lain disekitarnya, terutama bantuan dari orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Anak bisa memilih dan memilah apa yang menurutnya baik atau buruk bagi dirinya sendiri. Serta anak juga berani mengambil resiko dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan tanpa harus berpikir panjang atau harus meminta pendapat pada orang lain yaitu dengan cara bertanya secara terus menerus.

c. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan dan motivasi intristik yang tinggi. Untuk mengetahui ciri-ciri kemandirian, terlebih dahulu harus mengetahui aspek-aspek kemandirian, menurut Kanisius , memiliki empat aspek yang terdiri dari:

1. Aspek Intelektual Aspek ini ditunjukkan dengan kemauan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah sendiri.

⁴⁰ Fadilah, Muhamad, dan lilif mualifatu khorida.2013.pendidikan karakter anak usia dini konsep & aplikasinya dalam PAUD. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

1. Aspek Sosial Aspek ini ditunjukkan dengan kemauan untuk membina relasi secara aktif.
2. Aspek Emosi Aspek ini ditunjukkan dengan kemauan untuk mengelola emosinya sendiri.
3. Aspek Ekonomi Aspek ini ditunjukkan dengan kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri.⁴¹

Menurut Prayitno dan Amti, ada lima asas kemandirian pada anak yaitu:

1. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya.
2. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
3. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
4. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu.
5. Mewujudkan diri secara optimal dengan potensi, minat dan kemampuan kemampuan yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Kanisius, ada beberapa ciri khas anakmandiri antara lain:

- 1) mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- 2) tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan.
- 3) mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri yaitu anak yang mampu memecahkan masalah sendiri, mampu mengendalikan emosinya sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan sendiri bahwa dirinya

⁴¹ Kanisius. 2006. Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri. Yogyakarta: Pustaka Familia.

mampu untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.⁴²

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Menurut Santrock, faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk kemandirian anak adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi-segi positif maupun negatif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian. Lingkungan sosial adalah segala faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar pribadi. Secara sosiologis, lingkungan budaya merupakan hasil lingkungan sosial.⁴³

Menurut Gea, lingkungan sosial budaya dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, demikian pula keadaan dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keadaan kemandirian anak sikap orang tua yang tidak memanjakan anak akan menyebabkan anak berkembang secara wajar dan menggemirakan.⁴⁴ Pengalaman seseorang akan membentuk suatu sikap pada diri seseorang yang mana didahului oleh terbentuknya

⁴²Prayitno, Amti Erman. 2013. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴³Santrock, J.W. (2003). Adolescence (Perkembangan Remaja). Jakarta: Erlangga.

⁴⁴Gea. (2005). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

suatu kebiasaan yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap masalah yang sama. Jadi, pengalaman ini sangat banyak mempengaruhi proses pembentukan kepribadian seseorang Khairuddin.⁴⁵

b. Pola asuh

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua. Hurlock dalam Ihromi, bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak-anaknya, yaitu:

1). Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Dengan pola pengasuhan ini semua tingkah laku anak ditentukan oleh orang tua. Dengan kata lain pola pengasuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak.

2). Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

⁴⁵Khairuddin. (2002). Sosiologi Keluarga. Malang: Nur Cahaya.

3) .Permisif

Orang tua bersikap memberikan, mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

a.Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki seseorang kemungkinan untuk mencoba sesuatu yang baru semakin besar, sehingga seseorang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan.

b.interaksisosial

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri.

c. Intelegensi

Faktor lain yang dianggap penting sebagai tambahan yang diperhatikan adalah kecerdasan atau intelegensi subjek. Faktor tersebut diasumsikan akan berpengaruh dalam proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah dan penyesuaian diri secara mantap. Usaha untuk menentukan sikap memang

diperlukan adanya kemampuan berfikir secara baik supaya sikapnya diterima oleh masyarakat lingkungannya.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak terdiri dari faktor lingkungan, faktor pola asuh, faktor pengalaman, faktor interaksi sosial dan faktor intelegensi.

e. Cara Orang Tua Melatih Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut kanisius membangun kelekatan dengan anak tidak otomatis berdampak ketergantungan ana. Agar kelekatan tidak berujung pada ketergantungan, maka orang tua perlu memberikan bimbingan dan pelatihan pada anak-anak untuk melakukan eperluan-keperluannya sendiri sesuai dengan tingkat usia anak. Seringkali orang tua menunjukkan kasih sayang pada anak dengan melayani semua kebutuhan anak, kecendrungan memanjakan anak ini juga banyak dijumpai pada orang tua yang sibuk bekerja. Rasa bersalah karena kurangnya waktu bersama anak dikompensasikan degan usaha melayani semua kebutuhan anak, baik oeh dirinya sendiri ataupun penugasan pada pembantu.

Kemandiian anak dapat dilatih melalui hal-hal yang sederhana yang paling penting adalah orang ta harus dapat menghargai anak dan tidak terlalu mengendalkan anak.berikut ini ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melatih kemandirian anak tetap menjalin kedekatan emosional dengan anak.

- a. Mengajak dan menyemangati anak untuk melakukan keperluannya sendiri, seperti belajar memakai atau melepas baju sendiri. Anak perlu disemangati bahwa mereka dapat melakukannya. Adakalanya mereka tidak langsung berhasil. Orang tua perlu menyemangati anak bahwa lain kali pasti akan berhasil jika mau terus berlatih.

⁴⁶Ihromi. (1999).Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- b. Melatih anak untuk dapat melakukan keperluannya sendiri dapat dilakukan dengan bermain. Orang tua perlu membuat aktivitas latihan menjadi aktivitas yang menyenangkan anak. Dalam hal ini orang tua mesti kreatif dan tidak malu untuk bermain bersama anak.
- c. Memberikan pujian pada anak bila ia dapat melakukan sesuatu adalah penting. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan keperluannya sendiri.⁴⁷

Cara mengembangkan kemandirian pada anak prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri.

2. pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak

Menurut Muchsin dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama anak dikeluarga sangat penting adanya karena pendidikan yang diterima dari orang tua akan menjadi dasar pembinaan karakter sejak dini bagi anak, oleh sebab itu orang tua harus berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam mengawasi dan mendukung pertumbuhan serta pendidikan anak.⁴⁸

Pengawasan dan dukungan orang tua sangatlah penting dalam pendidikan anak karena bukan hanya disekolah anak harus mendapat pendidikan akan tetapi juga dirumah bersama keluarga terutama ayah dan ibu.⁴⁹ Wagner menjelaskan didalam penelitiannya bahwa lamanya suatu intensitas waktu orang tua

⁴⁷Kanisius. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia.

⁴⁸ Muchsin, “ Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak DiDusun Sumber Suko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan , “ *Dinamika 2* (2019): 130.

⁴⁹ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Quran* (Depok: Heriya Media, 2014).

ddan anak memberikan pengaruh yang berdampak terhadap kesejahteraan anak itu sendiri dan juga secara aktif berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain.⁵⁰

Pemberian pola asuh yang benar, orang tua dapat memberikan yang terbaik untuk anak dan dapat mengupayakan anak menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Tugas dan tanggung jawab keluarga adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat klim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial.

Begitu pula halnya dengan kemandirian seorang anak. Orang tua memiliki peran penting yang sangat mendasar dalam menumbuhkan kemandirian anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta komunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kemampuan interpersonal dalam melakukan kegiatan pengasuhan dimana kemampuan tersebut akan menentukan keberhasilan pola asuh orang tua dan keberhasilan tersebut sangat mempengaruhi tingkat kemandirian anak.

Anak yang berperilaku mandiri karena orang tua membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh anak, misalnya belajar makan sendiri, pakai sepatu sendiri dan kadang-kadang orang tua mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah, dalam hal ini pola pengasuhan yang orang tua terapkan adalah pola pengasuhan demokratis, dimana pengasuhan ini orang tua terbuka pada anak, memberikan kebebasan pada anak namun orang tua tetap memantau sehingga anak dapat lebih mandiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusannya.

Munculnya kemandirian tidak terjadi begitu saja, karena banyak faktor yang mempengaruhi munculnya kemandirian

⁵⁰ Wagner, "Good Character Is What Look For in a Friend: Character Strengths Are Positively Related to Peer Acceptance and Friendship Quality in Early Adolescents," *Journal of Early Adolescence* 1 (2019):140

tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi dasar tersebut adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Di dalam keluarga, orang tua berperan dasar dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri, itu tidak lain karena masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam proses perkembangan kemandirian.

Meskipun dunia sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam pembentukan anak untuk mandiri. Sikap mandiri tidak hanya dibiasakan di lingkungan keluarga saja melainkan di sekolah juga dibiasakan anak untuk mandiri. Misalnya anak belajar makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain dan anak mampu menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Hasan).

Menurut thoha yang dikutip oleh kesuma menyebutkan bahwa pola asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁵¹ Sedangkan

⁵¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2011), 25.

menurut Kohn yang dikutip dalam Susanto mengemukakan pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.⁵² Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵³

Menurut Mansur, pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan tanggung jawab kepada anak-anaknya⁵⁴. Sedangkan menurut Wibowo, pola asuh atau parenting style adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Begitu sebaliknya, anak yang kurang berbakti, tidak hormat, bertabiat buruk sering melakukan tindakan diluar moral kemanusiaan atau berkarakter buruk, lebih banyak disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarganya yang bersangkutan.⁵⁵

Menurut Chabib Thoha Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak yang tidak bisa digunakan oleh

⁵² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017),12

⁵³ Eti Kusmiati, Dianti Yunia Sari, and Shinta Mutiara, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membenarkan Disiplin Anak Dimasa Pandemi," *PERNIK Jurnal PAUD* 4, no. 2 (2021):8.

⁵⁴ Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

⁵⁵ Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

lembaga manapun. Keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercemrin dari kondisi psikogis dan karakter anak-anaknya.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang pengertian pola asuh orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengasuh, merawat dan membimbing anak untuk bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri sejak usia dini hingga dapat diterapkan kelak anak menjadi dewasa agar anak tidak bergantung pada orang lain dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri serta dapat mencapai kesuksesannya dengan usaha mereka sendiri.

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.⁵⁷ Dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁸

Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- 1) Cara orang tua mengontrol anak.
- 2) Cara orang tua memberi hukuman.
- 3) Cara orang tua memberi hadiah.

⁵⁶ Syafiah sukaimi, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam', *Aulad: Journal an Early Childhood*, 3.1 (2020), 12.

⁵⁷ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). hlm. 52.

⁵⁸ Eti Kusmiati, Dianti Yunia Sari and Shinta Mutiara, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk disiplin Anak Dimasa Pandemi." *PERNIK Jurnal PAUD* 4, no. 2 (2021):8.

- 4) Cara orang tua memerintah anak.
- 5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Llyod yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu :

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri. Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai carayang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Sebelum berlanjut kepada pembahasan berikutnya, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh itu sendiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan

mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat (Elaine Donelson. Menurut Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim Irwanto ³Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵⁹

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Macam-macam Pola Asuh Orang Tua Setiap keluarga menerapkan polah asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan diantaranya:

1). Pola asuhan Authoritarian (otoriter)

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tuas, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat

⁵⁹Widowati (2013). hubungan pola asuh orang tua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri i sidoharjo wonogiri. jurnal penelitian. juli 2013.

oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

2). Pola asuh Authoritative (Demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua

3). Pola asuh Permissif

Pada jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh

yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.⁶⁰

Berdasarkan uraian diatas tentang jenis-jenis pola asuh orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan kaku dan keras. Semua perintah dari orang tuanya harus dituruti, bahkan jika anak tidak menuruti perintah orang tua akan memberi hukuman kepada anak, ciri-ciri pola asuh ini yaitu adanya hukuman fisik bila anak tidak patuh, pengasuhan yang kaku yang harus selalu menuruti perkataan dari orang tua tanpa membiarkan anak untuk mengambil keputusannya sendiri.

Pola asuh demokratis adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara mengakui kemampuan seorang anak, anak diberi kebebasan dalam memilih apa yang dia inginkan, tetapi masih dalam pengawasan orang tua, ciri-ciri pola asuh ini yaitu anak diberi kebebasan dalam berpendapat serta memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan seorang anak, dalam pengasuhan tidak kaku.

Pola asuh permisif adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan cara memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak, permintaan anak selalu dituruti oleh orang tua, ciri-ciri pola asuh ini yaitu orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak, orang tua kurang memperhatikan anak, dan orang tua jarang memberikan perhatian dan hukuman jika anak berbuat salah.

⁶⁰Sari pusvita popy. 2020. Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini Copyright © Jurnal PAUD Agapedia, Vol.4 No. 1 Juni 2020 page 157-170

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Belsky dalam Lestari mengembangkan model proses dari penentu – penentu pengasuhan yang menyatakan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh sifat yang dimiliki orang tua, karakter anak, dan lingkungan sosial yang melingkupi hubungan orang tua terhadap anak.⁶¹ Model tersebut mengasumsikan bahwa yang mempengaruhi proses pengasuhan anak oleh orang tua yaitu riwayat perkembangan orang tua, hubungan dengan pasangan, lingkungan masyarakat sekitar, dan pekerjaan mempengaruhi kepribadian individu dan kondisi psikologis secara umum. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Tridhonanto.⁶²

1. Usia Orang Tua

Rentang usia orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting, karena dengan usia orang tua yang sangat muda ataupun usia yang terlalu tua kondisi badan dan psikologisnya tidak terlalu kuat, sehingga kurang optimal bila menjalankan peran orang tua sebagai pengasuh anak. Kesiapan secara fisik dan psikologis akan membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua, sehingga tujuan dari pernikahan akan terpenuhi.

2. Keterlibatan Orang Tua

Hubungan antara orang tua dengan anak sangatlah penting. Bukan saja hubungan antara ibu dan anak yang penting, namun hubungan ayah dan anak juga sangat penting, walaupun secara alami pasti ada perbedaan karena ibu yang telah mengandung dan melahirkan anak. Pendekatan pertama kali yang dapat ayah lakukan yaitu dengan menemani istri saat

⁶¹ Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Prenada Group.

⁶² Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

proses bersalin dan menggendong anaknya setelah ibunya memberikan asi.

3. Pendidikan Orang Tua

Supaya lebih siap dalam mengasuh anak, orang tua harus terlibat aktif dalam usaha pendidikan anak, memperhatikan masalah yang sedang dihadapi anak, memeriksakan dan memberi imunisasi secara rutin agar kesehatan anak selalu terjaga, memberikan anak makanan 4 sehat 5 sempurna, memperhatikan keamanan anak agar terhindar dari kecelakaan maupun kriminalitas, dan menyediakan waktu untuk anak. Oleh karena itu, tingkat pendidikan dan pengalaman dari orang tua untuk merawat anak sangat penting dalam mempengaruhi kesiapan menjalankan peran pengasuhan.

4. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Pengalaman orang tua yang sudah memiliki anak atau sudah pernah merawat anak akan lebih siap dan matang untuk menjalankan peran pengasuhan kepada anak. Orang tua yang telah berpengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan mampu membedakan anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan normal atau tidak.

5. Stress Orang Tua

Keadaan psikologis orang tua dapat mempengaruhi peran orang tua saat menjalankan peran sebagai pengasuh untuk anaknya, terutama apabila anak mengalami suatu masalah dan orang tua harus mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan anak. Keadaan sifat, fisik maupun psikis anak yang memiliki gangguan juga dapat menyebabkan stress untuk orang tua. Contohnya anak yang mengalami keterbelakangan mental atau anak yang terlalu hiperaktif. Perasaan marah, cemas dan gelisah akan membuat orang tua tertekan dan stress. Setiap orang tua mengalami permasalahan yang berbeda beda, namun orang tua berusaha mencari solusi supaya stress yang dialaminya tidak berkelanjutan dengan jangka waktu yang lama.

6. Hubungan Suami Istri

Keharmonisan antara suami dan istri memiliki pengaruh terhadap peran mereka dalam menjalankan peran sebagai orang tua yang merawat dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang. Suami dan istri dapat memberi dukungan satu sama lain untuk menghadapi masalah dengan strategi yang baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sebagian besar dipengaruhi oleh keadaan orang tua, mulai dari pendidikan dan usia orang tua, pekerjaan orang tua, pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, hubungan orang tua (suami istri), dan keadaan psikologi orang tua, dengan keadaan orang tua yang berbeda beda maka sifat dan perilaku anak berbeda – beda pula sesuai dengan keadaan orang tuanya sehingga dapat berpengaruh pada kemandirian dan hasil belajar siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali, “ Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis),”
Alhadharah:Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (2018): 81
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*
(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017),12
- Ahmad Susanto, *Pendidikan AnakUsiaDini*, (Jakarta Bumi Aksara
2013)
- Ahmad Susanto,*Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta Bumi Aksara
2013)
- Albi Anggito & Johan Setiawan S.Pd, Metodologi Peneliti Kualitatif,
(Suka Bumi ; Cv Jejak, (2018), h 7 Al-Quran Dan
Terjemahannya, .At-Tahrim: 6).
- Cahyadi T.(Buku) *Wonderfull Family.Menanamkan Jiwa
Kemandirian Sejak Dini pada Anak*.Jogja : Rumah Keluarga
Indonesia; 2013.
- Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek Di
Sekolah* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2011), 25.
- Eka R Hubungan antar Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian
Belajar Siswa, *Jurnal Alibikin (Jurnal Bimbingan Konseling)*
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
, 2017 : 5 (Galang Surya Gumilang, Metode Penelitian
kualitatif Dalam Bidang Bimbngn Konseling Vol 2 No
2,(2016). H 144.
- Eti Kusmiati, Dianti Yunia Sari, and shinta Mutiara,” Pola Asuh
Orang Tua Dalam Membeentuk Disiplin Anak Dimasa
Pandemi,” *PERNIK Jurnal PAUD* 4,no. 2 (2021):8.
- Farida (2013). Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan Dalam
Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan
Guru Raudhatul Athfal* 5 (1), 102-122.
- Gea. (2005).*Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*.
Jakarta:Bumi Aksara.

- Hasab Basri, "Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 1 (2018): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Hurlock, E.B. 1999. *Child Development Jilid II, Terjemahan Tjandrasa*, Jakarta: Erlangga
- Ihromi. (1999). Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. John W. Santrock, Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1 dan 2, Alih Bahasa, Achmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 202. Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja", E. Psikologi 2002. <http://e-psikologi.com/h.5.11>
- Carol Seefeldt dan Nita Barbour, *Early Childhood Education* (New Jersey: Prentice-Hill Inc, 1998), h. 47.
- Dapartemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, Bandung: Cypenerbit J-Art)
- Irawan Suhantono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2015), h 35.
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi Keluarga*. Malang: Nur Cahaya.
- Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Golden Age Universitas Hamzanwad1*, no. 2 (2019): 18.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Group. Marian Dowling Young Children's Personal, Social and Emotional Development, Second Edition (London): Paul Chapman Publishing, 2005), h 41.
- Mahyumi Rantina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Pactical Life (Penelitian tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 2 (2015): 184

- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mantali, R., Umbah, A. & Bataha, YB. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Di Tk Negeri Pembina Manado. *E-Journal. Keperawatan (E-Kp)* Volume 6 Nomor 1: 1-8
- Meleong, L.J, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h 132.23
- Mega Linarwati, Azis Fathoni, and Maria M Minarsih, “ Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Mengkrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus,” *Journal Of Managemen* 2, no. 2, (2016)
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Paud* (Ciputat: Penerbit Referensi (Gaung Persada Press Group) Cet. tiga, 2019), h. 67
- Muchsin, “ Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumber Suko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan , “ *Dinamika* 2 (2019): 130.
- Muttaqin, Zainul . (2009). *Psikologi Anak Dan pendidikan*. Kumpulan Artikel.
- Moleong, Lexy j. 2007. *Metodelogi penelitian kualitatif*. Bandung; Remaja rosdakarya
- Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. (Teori dan Prakti Pembelajaran Anak Usia Dini), (Bandar lampung: Aura Printing & Publishing, 2014),
- Nilawati Tajuddin , *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Uisa Dini*, (jakarta harakindo publishing, 2013)
- Nilawati Tadjuddin, ‘Increasing Personal and Sosial Competence the Early Childhood (Action Research on Kindergarten Arrusydah Bandar Lampung)’, *European Journal Of Social Scienses*, 4, 2015

- Nilawati Tadjuddin and Alif Maulana, “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 2.
- Nilawati Tadjudin, *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015).
- Nilawati Tadjuddin and Alif Maulana, “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 2.
- Nilawati Tadjuddin and Alif Maulana, “Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2018): 2.
- Nilawati Tadjuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandar Lampung: An Nur, 2009), 2
- Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al Qur’an* (Depok: Heriya Media, 2014).
- Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD,” *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (2014): 2.
- Ni Wayan Mita Pratiwi, Wayan Darsana, and Ketut Adnyana Putra, “Pengaruh Metode Pemberian Tugas Pembantuan Media Ronce Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok B Tk Gugus Paud III Melati,” *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Gaamesha* 5, no. 1 (2017): 147 -56.
- Nurhikma. Marwany, and Rustam, “ Upaya meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Montase Di Kelompok BI Paud Islam Terpadu Anak Mandiri Kota Palu,” *Ana Bulava: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2020): 51-62, [https://doi.org/ 10.24239/abulava.voll.iss2.11](https://doi.org/10.24239/abulava.voll.iss2.11).
- Prayitno, Amti Erman. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminto, WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Raisah AN, Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. 2017
- Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 1 (2017): 32, <https://doi.org/10.15408/Kordinat.v16i1.6453>.
- Rantina , "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Pactical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9,no.2
- Rona Fitria, " Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar." *Journal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1, no. 1 (2012):93
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari pusvita popy. 2020. Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini Copyright ©Jurnal PAUD Agapedia, Vol.4 No. 1 Juni 2020 page 157-170
- Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PERMENDIKNAS NO.58 TAHUN 2009
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013).
- Sa'diyah, 2017. Pentingnya Kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. (Online). Vol 16 (1)
- Syafiah sukaimi, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam', *Aulad: Journal an Early Childhood*, 3.1 (2020), 12.
- Sandy Ramdhani et al., " Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Storyteling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2019): 153, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>

- Syarifudin, *Peran Strategi Lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan Dalam Membangun Karakter Guru Profesional.*”,2013
- Syafaruddin.*Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Syamsu Yusuf LN., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2008).
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency.2014.*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis.* Jakarta: PT Elex Media Kompurindo.
- Undang-undang Sitem Pendidikan Nasional (SIDEKNAS no 20 Tahun 2013 Yogyakarta Dharma Bakti, 2005).
- Wagner, “Good Character Is What Look For in a Friend: Character Strenghts Are Positively Related to Peer Accetance and Frienship Quality in Early Adolesents,” *Journal of Early Adolesence* 1 (2019):140
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas.* Yogyakarta: Pustak
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas.* Yogyakarta : Pustaka Belajar a Pelajar Karakter Usia
- Widowati (2013). hubungan pola asuh orang tua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri sidoharjo wonogiri. sjurnal penelitian. Juli2013